

# **Hermeneutika Khaled Abou El Fadl; Analisis dan Kritik Tipologi Islam Moderat dan Islam Puritan**

Nurun Nisaa Baihaqi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
email: nunisnurunnisaa@gmail.com

Received: Jul 8, 2021 | Accepted: Dec 23, 2021

## **Abstract**

There was a discourse in analyzing the typology offered by Khaled Abou El Fadl to two groups of Muslims, namely the modern Islamic group and the puritan Islamic group. This is important considering that these two terms have been adopted and used as a barometer to distinguish the two groups. This research focuses on library research with the descriptive-qualitative method. That is by collecting research sources in the form of Khaled Abou El Fadl's writings and other reviewers who discuss and criticize their opinions. Then it is analyzed and described below, including the analysis of the author's personal opinion. From the results of the study, it can be seen that the hermeneutic theory offered by Abou El Fadl is closely related to the typology he proposed (moderate and puritan). The typology is more appropriate to be juxtaposed with the adherents or the person, not the religion or its teachings, namely Islam because it will narrow the meaning of Islam.

## **Abstrak**

Terjadi diskursus dalam menganalisis tipologi yang ditawarkan oleh Khaled Abou El Fadl terhadap dua kelompok umat Islam, yaitu kelompok Islam modern dan Kelompok Islam puritan. Hal ini penting mengingat kedua

terminologi tersebut telah diadopsi dan dijadikan barometer untuk membedakan kedua kelompok tersebut. Adapun penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka (library research) dengan metode deskriptif-kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber penelitian berupa tulisan Khaled Abou El Fadl dan tulisan pengkaji lain yang mendiskusikan dan mengkritik pendapatnya. Kemudian dianalisis dan dideskripsikan berikut disertakan analisis pendapat penulis pribadi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa teori hermeneutika yang ditawarkan Abou El Fadl berkaitan erat dengan tipologi yang dicetuskannya (moderat dan puritan). Tipologi tersebut lebih tepat disandingkan kepada pemeluknya atau personnya, bukan kepada agama atau ajarannya yaitu Islam karena akan mempersempit makna Islam.

**Keywords:** Hermeneutics, Abou El-Fadl, Islam, Moderate, Puritan.

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama yang *rahmatan lil-'alamin* yang berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. kitab suci Al-Qur'an merupakan kompas dan pedoman hidup yang terus dapat diinterpretasikan oleh para pengkaji atau pembacanya. Namun demikian, terjadi diskursus pemikiran dalam memahaminya. Di satu sisi al-Qur'an adalah wahyu yang Allah turunkan yang bersifat *tawaqquf* yang dijadikan dasar bagi para pengkaji fundamental untuk terpaku pada konteks ayat saat diturunkannya. Namun di sisi lain, ada pengkaji yang merasa tidak puas terhadap penafsiran yang stagnan. oleh karenanya, banyak di antara para pemikir modern yang berusaha mentransformasikan penafsiran menjadi lebih dinamis dan kontekstual utamanya dalam menghadapi berbagai problema kemanusiaan yang tidak akan berkesudahan.

Lahirnya hermeneutika merupakan bentuk pergeseran epistemologis dalam merespons studi Islam klasik yang tekstual.

Bukan berarti penggunaan hermeneutika itu serta-merta membuang studi Islam Klasik begitu saja. Karena kemungkinan apa yang tidak dianggap relevan pada hari ini justru akan relevan di masa mendatang. Kita mengenal berbagai teori hermeneutika yang telah ditawarkan oleh para pemikir di Dunia. Heidegger dan Gadamer dengan konsep hermeneutika filsafat (ontologi), Fazlur Rahman dengan konsep hermeneutika *double movement*, Muhammad Syahrur dengan konsep hermeneutika takwil, Khaled Abou El Fadl dengan konsep hermeneutika negosiasi, dan lain sebagainya.

Dalam fokus kajian ini, penulis memaparkan gagasan Khaled Abou El Fadl. Adapun gagasan pendekatan hermeneutika yang digagas Khaled Abbou El Fadl tidak hanya bertujuan untuk menemukan makna teks saja akan tetapi juga bertujuan untuk mengungkapkan kepentingan pembaca dan menawarkan tindakan pengendalian dari kesewenangan pembaca terhadap teks. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh otoritarian di mana mereka merasa paling berhak untuk menjadi wakil Allah dalam menafsirkan suatu teks dan mengunci maknanya. Padahal setiap orang diperintahkan Oleh Allah untuk berpikir, merenung dan mentadaburi teks ayat sehingga mereka memiliki hak untuk memahami kehendak Allah misal dengan mengambil pendekatan hermeneutika.<sup>1</sup>

Khaled Abou El Fadl yang merupakan seorang pemikir modernis yang kritis berusaha menampilkan dinamisasi dalam proses penafsiran teks. Berangkat dari kegelisahannya pada lembaga fatwa CLRO yang dinilainya otoritarian, terlebih setelah terjadi tragedi di menara Kembar WTC yang diduga dilakukan oleh muslim garis keras/fundamental, ia pun mencetuskan pemikiran bahwa tidak semua umat muslim itu intoleran. Karenanya, ia membuat satu pemetaan kondisi umat Islam kepada tipologi moderat dan puritan. Dengan teori hermeneutika negosiasinya, ia berusaha menampilkan epistemologi yang dialektik dan tidak otoritarian. Oleh

---

<sup>1</sup> Rendra Khaldun, "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl; Sebuah Upaya untuk Menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama", *Jurnal Edu-Islamika*, Vol 3, No. 1, 2012, hlm. 123.

karenanya penting untuk dibahas bagaimana terminologi Islam modern dan Islam Puritan sebagaimana yang ditawarkannya dan apa kaitannya dengan teori hermeneutika yang digagasnya.

### **Biografi Khaled Abou El Fadl**

Khaled Abou El Fadl dilahirkan di Kuwait pada tahun 1963. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Kuwait. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Mesir. Sejak usia 12 tahun ia telah menghafal al-Qur'an dan telah belajar berbagai ilmu klasik. Ayahnya yaitu Medhat Abou Fadl adalah seorang pengacara dan bercita-cita agar anaknya menguasai hukum Islam. setiap liburan musim panas, Abou El Fadl mengikuti kelas-kelas al-Qur'an dan ilmu-ilmu syariat di Masjid al-Azhar Kairo, khususnya kelas yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali (tokoh pemikir Islam moderat dari barisan revivalis) yang dia kagumi.<sup>2</sup>

Awalnya Abou El Fadl hidup dalam formasi sosial yang memimpikan kebangkitan peradaban Islam. dia adalah seorang Fundamentalis yang setia dan menentang *inkar al-sunnah* pada waktu itu. Di sisi lain, ia dibesarkan dengan kondisi yang tidak menentu. Adanya pergolakan politik, teror dan berbagai ancaman. Kondisi tersebut berlangsung hingga ia remaja. Dan hal itu membuatnya khawatir dan memutuskan bergabung dengan Wahabi dan tidak jarang memaksakan kewahabiannya kepada keluarganya. Bahkan ia pernah merusak kaset musik milik kakak perempuannya dan pernah menganggap kedua orang tuanya keluar dari Islam karena berbagai aktivitas mereka tidak sesuai dengan ajaran Wahabi. Akan tetapi ia mengalami pergeseran pemikiran dari fundamentalis menuju pecinta demokrasi. Hal ini dimulai ketika ia belajar di sekolah menengah dan ayahnya menantanginya untuk menjadi sarjana Hukum Islam. ada yang mengatakan bahwa kepergiannya ke

---

<sup>2</sup> Akrimi Matswah, *Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi*, *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 252.

Amerika disebabkan oleh tulisannya tentang pro-demokrasi dan puisi pembebasan.<sup>3</sup>

Kemudian dari Mesir, Khaled Abou El Fadl berangkat ke Amerika untuk melanjutkan studi. Ia mendapatkan gelar dari Universitas Yale (B.A), Sekolah Hukum Universitas Pennsylvania (J.D) dan Universitas Princeton (M.A/Ph.D.). Abou El Fadl adalah pakar hukum Islam dan pengacara Amerika. Ia memiliki perspektif yang unik dalam memahami kondisi Islam dan Barat. Ia adalah seorang pemikir Islam yang berpengaruh pada era modern. ia dipercaya menjabat sebagai profesor hukum Islam pada School of Law, University of California Los Angeles (UCLA). Dia mengajar hukum Islam, Imigrasi, Hak Asasi Manusia, Hukum Keamanan Nasional dan Internasional. Sebelumnya ia mengajar hukum Islam di Universitas Texas di Sekolah Hukum Austin, Sekolah Hukum Yale dan Universitas Princeton. Ia mendukung HAM dan mendapatkan penghargaan HAM dari Universitas Oslo tahun 2007. Ia juga pernah menjabat di Dewan Direktur Human Right Watch dan di Dewan Penasihat Middle East Watch. Ia pernah ditunjuk oleh Presiden George W. Bush sebagai komisaris Komisi AS untuk Kebebasan Beragama Internasional. Secara teratur Ia memberikan kesaksian ahli dalam berbagai kasus mulai dari hak asasi manusia dan suaka politik hingga terorisme, keamanan nasional dan hukum Internasiaonal dan Komersial.<sup>4</sup>

Khaled Abou El Fadl juga seorang penulis produktif dan intelektual terkemuka yang paling terkenal dalam pendekatan ilmiahnya terhadap Islam dari sudut pandang moral. Ia banyak menulis tentang tema moralitas dan kemanusiaan. Ia juga adalah seorang pembela hak-hak perempuan dan tulisannya banyak terfokus pada isu-isu yang berkenaan dengan perempuan. Dia paling kritis melawan puritan dan Wahabi saat ini dan aktif secara teratur di televisi dan radio nasional dan

---

<sup>3</sup> Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 79.

<sup>4</sup>"About Khaled Abou El Fadl", dalam *Scholar of the House*, <http://www.scholarofthehouse.org/abdrabelfad.html>, (diakses 21 Januari 2021).

internasional termasuk CNN, NBC, PBS, NPR dan Voice of America (disiarkan di seluruh Timur Tengah).<sup>5</sup>

Khaled Abou El Fadl juga seorang penulis yang produktif. Di antara karya-karyanya yang sudah diterbitkan yaitu: (a) *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Woman* (One world Publication, 2001); (b) *Rebellion and Violence in Islamic Law* (Cambridge University, 2001); (c) *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (2001); (d) *The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses: a Contemporary Case Study* (2001); (e) *Islam and Challenge of Democracy* (Princeton University Press, 2004); (f) *the Place of Tolerance in Islam* (Cambridge University, 2001); (g) *Conference of the Books: The Search for Beauty in Islam* (2001), dan lain-lain.<sup>6</sup> Dan dari beberapa buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia. di antaranya adalah buku Musyawarah Buku; Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, dan lain-lain

Dalam buku Musyawarah Buku; Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, Profesor John L. Esposito (Georgetown University) memberikan penilaian, ia mengatakan “*Khaled Abou El Fadl muncul sebagai suara utama umat Islam untuk abad ke-21. Buku ini adalah sebuah pengantar yang sangat baik kepada ide-ide, wawasan, dan refleksi dari sarjana hukum Islam yang penting ini, yang juga seorang penulis dan penyair*”.<sup>7</sup> Sementara itu dalam buku *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Prof. Dr. Amin Abdullah memberikan penilaian, ia mengatakan “*inilah buku yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat pecinta kajian Islam, terutama imu-ilmu Syariah. Khaled ingin mengembalikan ilmu yurisprudensi Islam sebagai sebuah*

---

<sup>5</sup>“About Khaled Abou El Fadl”, dalam Scholar of the House, <http://www.scholarofthehouse.org/abdrabelfad.html>, (diakses 21 Januari 2021).

<sup>6</sup> Akrimi Matswah, “Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi”, hlm. 254.

<sup>7</sup> Khaled Abou El Fadl, *Musyawarah Buku, Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002)

*epistemologi dan sekaligus sebagai metode penelitian, bukan sebagai diskursus keilmuan Islam yang beraroma politis dan otoriter*".<sup>8</sup>

### **Kegelisahan Akademis Khaled Abou El Fadl**

Berangkat dari kegelisahan Khaled Abou El Fadl terhadap Penafsiran yang menyudutkan perempuan / Tafsir Misoginis (meminjam istilah Fatimah Mernissi). Menurutnya, produk tafsir yang berkaitan dengan diskriminasi kaum perempuan adalah berasal dari kecenderungan model pembacaan penafsir yang ceroboh dan tidak bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok CRLO (Council for Scientific Research and Legal Opinions). CRLO adalah lembaga keislaman di Arab Saudi yang memiliki wewenang dalam penetapan fatwa-fatwa hukum. Dalam beberapa tafsirnya perempuan sering dikaitkan dengan sifat negatif dan lemah<sup>9</sup>.

Di antara contoh fatwa CRLO adalah tentang keharusan seorang istri untuk mematuhi suaminya meskipun suaminya tidak adil dan salah. Hal tersebut didasarkan pada pesan al-Qur'an "Kaum laki-laki adalah pemimpin (*qawwāmūn*) bagi kaum perempuan. Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". Selain itu, lembaga tersebut menganjurkan istri untuk tetap bersabar atas perlakuan buruk suaminya. Hal tersebut dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipatuhi berdasarkan kandungan QS. Al-Anfal: 46. Model penafsiran seperti ini memberikan gambaran pemahaman ayat al-Qur'an yang otoriter. Karena pada dasarnya al-Qur'an telah jelas menggambarkan bagaimana gambaran hubungan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Oleh karena itu, Abou El Fadl menerapkan beberapa prinsip pengendalian diri dalam memahami teks, yaitu: kejujuran, pengendalian diri, kesungguhan, komprehensif dan

---

<sup>8</sup> Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan ; dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004)

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. Ix.

rasionalitas.<sup>10</sup> Menurutnya, prinsip pengendalian diri ini masuk dalam kategori *dharuri* yang rasional (*dharuriyah 'aqliyyah*) terhadap ikatan yang rasional antara Tuhan, perintah dan wakil-Nya dalam hukum Islam. *Dharuriyah 'aqliyyah* ini adalah cara tunggal untuk menguatkan hubungan proporsional antara individu, realitas beragama dan peran Tuhan.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Luthfi bahwa prinsip pengendalian diri dalam memahami teks yaitu *pertama*, adalah kejujuran (*honesty*), pembaca harus berperilaku jujur terhadap kemampuan ilmu yang dimilikinya. Ia tidak memiliki niat untuk menutup-nutupi sebagian titah Tuhan. *Kedua*, adalah pengendalian diri (*self-restraint*), pembaca harus mampu mengendalikan diri dan bermurah hati untuk mengungkapkan maksud tuhannya. Ia memahami kapasitasnya agar tidak melebihi batas kewenangannya. *Ketiga*, adalah kesungguhan/ketekunan (*diligence*), pembaca memberikan usaha yang rasional untuk mempelajari dalil-dalil yang berkaitan dengan suatu problematika. Meskipun konsep ini tidak dapat diukur akan tetapi pembaca sebagai wakil khusus dapat merenung, berpikir dan bersungguh-sungguh dalam berijtihad dalam menganalisis dalil-dalil. *Keempat*, adalah menyeluruh (*komprehesif*), pembaca berusaha menyelidiki dan menakar titah Tuhannya secara menyeluruh/holistik. *Kelima*, rasionalitas (*reasonableness*), pembaca berupaya memahami dan menafsirkan berbagai titah Tuhannya secara rasional atau masuk akal. Rasionalitas yang dimaksud adalah pemahaman eksklusif yang dianggap benar berdasarkan pengetahuan secara umum.<sup>12</sup>

Menurut analisa Abou El Fadl, pemahaman ayat atau pemikiran yang otoriter (otoritarianisme) dalam diskursus hukum Islam sebagai akibat dari kesalahan metodologis dalam relasi pengarang, teks dan pembaca. Seorang pembaca mencukupkan diri dengan mengunci makna teks tertentu yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 301.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 104.

<sup>12</sup> Muhammad Luthfi Hakim, "Hermeneutik-Negosiasi dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Analisis Kritik terhadap pemikiran Khaled. M. Abou El Fadl", *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 19, No. 1, 2020, hlm. 36.

dapat merusak integritas teks dan pengarang itu sendiri. Sehingga problem utama otoritarianisme adalah pada tingkat pembaca.<sup>13</sup> Untuk mengatasi problematika otoritarianisme ini, Khaled Menawarkan metodologi hermeneutikanya yang dikenal dengan hermeneutika negosiasi yang di dalamnya menyajikan kerangka konseptual dalam membangun gagasannya.

### **Hermeneutika-Negosiasi: Relasi antara Pengarang, Teks dan Pembaca**

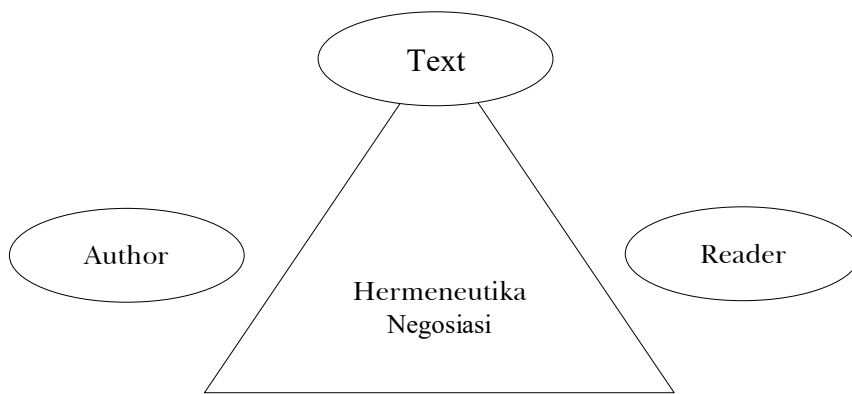
Perolehan makna terhadap suatu teks, tidak boleh disakralkan, digenggam dan ditentukan secara sepihak. Dialektika dalam penentuan makna harus dijaga antara pengarang, pembaca dan teks. Dominasi yang berlebihan salah satu pihak akan menyebabkan stagnasi bahkan kebuntuan intelektual. Menurut Abou El Fadl, untuk menentukan makna dan petunjuk tuhan harus ada proses negosiasi atau yang disebut hermeneutika negosiasi.

Adapun teori Hermeneutik yang dipolulerkan oleh Khaled Abou El Fadl adalah dengan mengikutkan ilmu pengetahuan terhadap ilmu tafsir dan epistemologi interpretasi Barat terkait konstruksi makna pada masa dahulu / historis dan dihubungkan dengan konstruksi makna pada masa sekarang / kontekstual.<sup>14</sup> Menurut Khaled ada tiga unsur yang terlibat dalam produksi makna sebuah penafsiran yaitu pengarang (*author*), teks (*text*) dan pembaca (*reader*). Di antara ketiganya tidak ada yang paling dominan. Ketiganya dalam hubungan yang proporsional melalui proses negosiasi (*negotiating process*), interaksi yang dinamis dalam memproduksi sebuah makna. Proses ini dimaksudkan untuk menjunjung tinggi otoritas teks dan menghindari pembaca dari otoritarianisme, yaitu memanfaatkan kedaulatan Tuhan untuk melegitimasi perilaku semena-mena pembaca dalam menelaah teks kemudian mengimplementasikannya dan mengesampingkan ilmu

<sup>13</sup> Raisul, "Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl", *Mazabib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XIV, No. 2, 2015, hlm. 150.

<sup>14</sup> Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan ; dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, hlm. 179.

pengetahuan dan intepretasi pihak lain.<sup>15</sup> Oleh karenanya makna tidak boleh disakralkan, digenggam dan ditentukan secara sepihak. Dialektika dalam penentuan makna harus dijaga antara pengarang, pembaca dan teks. Dominasi yang berlebihan salah satu pihak akan menyebabkan stagnasi bahkan kebuntuan intelektual. Menurut Abou El Fadl, untuk menentukan makna dan petunjuk tuhan harus ada proses negosiasi.<sup>16</sup> Berikut gamabaran hermeneutika negosiasi Abou El Fadl.



Bagan Hermeneutika Abou El Fadl

Adapun tiga elemen penting dalam menentukan suatu teks adalah peran antara pengarang, teks dan pembaca yang saling berhubungan. Elemen ini juga disebut dengan struktur triadik. *Pertama*, Pengarang (*author*). Pengarang teks memformulasikan maksudnya dalam membentuk sebuah teks dan pembaca berupaya untuk memahami sebuah teks yang dituju. Dan teks al-Qur'an merupakan media pengarang (Tuhan). Dalam hal ini, Tuhan hanya mengawali proses makna dengan menempatkan teks ke dalam alur interpretasi. Hanya saja Tuhan tidak menetapkan makna itu. Makna itu hanya disampaikan dengan berbagai simbol bahasa tertentu.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 183-185.

<sup>16</sup> Rendra Khaldun, "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl : Sebuah Upaya untuk menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama", hlm. 120.

Karenanya pemahaman pembaca untuk memahami maksud Tuhan hanya sebatas pemahaman pembaca saja dalam simbol teks. Pada posisi inilah kemungkinan kecenderungan kesalahan dalam memahami simbol teks sehingga yang dimaksud oleh pengarang dalam proses penafsiran tidak dapat dijadikan penentu makna.

*Kedua*, teks (*text*). Pembaca tidak diperkenankan menggunakan teks secara bebas tanpa batas. Subyektifitas pembaca tidak akan mendapatkan kepastian makna karena teks mempunyai kaidah bahasa yang dapat menentukan makna. Telah diketahui bahwa bahasa adalah media komunikasi yang belum final. Sedangkan teks Al-Qur'an hanya berwujud petunjuk-petunjuk kehendak Tuhan. Oleh karenanya makna teks pun tergantung pada konteks sejarah di zamannya. *Ketiga*, pembaca (*reader*). Asumsi pembaca akan berimplikasi pada proses interpretasi. Asumsi merupakan konstruksi pemikiran yang dinamis, dialektis dan berkembang sehingga dalam proses pembacaan pembaca pada sebuah teks akan membawanya pada subyektifitas.<sup>17</sup>

### **Islam Moderat dan Islam Puritan dalam Pandangan Khaled Abou El Fadl**

Sejak kecil Khaled Abou El Fadl hidup dan bersinggungan dengan masyarakat yang tumbuh dan berkembang gerakan puritannya. Pada masa itu, tertanam dalam dirinya bahwa kelompok puritan adalah kelompok yang dapat mewakili suara Tuhan. Namun karena peran ayah berikut keluarganya, ia diberikan pemahaman, ilmu dan wawasan yang dapat diaksesnya untuk membaca dan membuka cakrawala tentang berbagai aliran tersebut berikut karakteristiknya. Karena pembacaannya, berikut latar belakang pendidikannya di Barat itulah yang akhirnya mengantarkannya pada sebuah pemahaman dan tawaran pembacaan umat Islam pada dua

---

<sup>17</sup> Moh. Wardi, "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl: Sebuah Kontribusi Pemikiran Dalam Studi Islam", hlm:4.

golongan besar: yaitu kelompok Islam moderat dan kelompok Islam puritan.<sup>18</sup>

Pemetaan Khaled Abou El Fadl terhadap dua kelompok muslim besar; Islam moderat dan Islam puritan itu semata-mata upayanya untuk memperjelas keadaan umat Islam saat ini. Pemetaan itu didasarkan pada berbagai keterlibatannya dengan problem, isu, serta doktrin Islam dan Umat Islam di sebagian besar negara muslim dan non-muslim. dalam pengalaman tersebut memberikannya gambaran pergulatan yang terus berlangsung di setiap negara, di mana ia menilai bahwa kelompok muslim puritan selalu bertolak belakang dan berbenturan dengan kelompok muslim modern.<sup>19</sup>

Khaled Abou El Fadl memperhatikan bahwa kelompok muslim moderat berorientasi pada dialog dalam mencari solusi berbagai perbedaan sudut pandang dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan agama. Sedangkan kelompok muslim puritan menampakkan *truth claim* dalam teks dan konteks yang absolut yang mana dengan cara pandang ini justru menciptakan suasana dialogis terlebih interpretasi keagamaan menurutnya didominasi kelompok muslim puritan ini. Dengan wajah eksklusif ini telah menghalangi makna Islam yang universal, indah, damai dan selaras dengan nilai-nilai modernitas. Karenanya Islam yang sesungguhnya menjadi tidak tampak dan bahkan dirusak oleh umat yang mengklaim dirinya sebagai representasi dari ajaran Tuhan. Dengan pemikirannya ini, ia ingin menggugah kesadaran kelompok selainnya yaitu kelompok muslim moderat untuk menyuarakan dan merepresentasikan ajaran Islam yang humanis, lembut dan damai.<sup>20</sup>

Khaled Abou El Fadl berpendapat bahwa dalam memandang Islam, kelompok muslim moderat dan kelompok

---

<sup>18</sup> Muhammad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2013, hlm. 86.

<sup>19</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 12

<sup>20</sup> Muhammad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", hlm. 88.

muslim puritan memiliki pemahaman yang bertolak belakang. Kelompok muslim moderat adalah orang-orang yang meyakini Islam dan kewajiban-kewajiban kepada Tuhannya. Mereka berprinsip bahwa Islam adalah sangat sesuai untuk setiap waktu dan tempat sehingga mereka tidak memperlakukan Islam secara baku, akan tetapi menerapkannya dalam kerangka iman yang dinamis. Oleh karenanya, muslim moderat menghargai pencapaian sesama muslim masa lampau untuk direaktualisasikan pada konteks kekinian.<sup>21</sup> Adapun kelompok muslim puritan memperlakukan sebaliknya. Mereka memperlakukan Islam secara stagnan dan tidak dinamis. Mereka sangat menjunjung tinggi peran teks dan mempersempit peran aktif manusia dalam menginterpretasikan teks keagamaan. Mereka hanya berlindung kepada kepastian makna teks dan menganggap titah Tuhan telah termaktub dalam teks secara menyeluruh, tidak perlu kontekstualisasi.<sup>22</sup>

Menurut Khaled Abou El Fadl, untuk memahami teks Al-Qur'an, kelompok muslim moderat memandang al-Qur'an telah memberikan putusan secara spesifik terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan suatu konteks. Putusan tersebut muncul sebagai respon persoalan-persoalan tertentu yang tengah dihadapi umat Islam pada masa Nabi. Esensi putusan khusus yang dinyatakan al-Qur'an bukanlah tujuan itu sendiri melainkan putusan wahyu pada waktu itu untuk menggapai tujuan moral dan etis al-Qur'an berupa keseimbangan, kasih sayang, keadilan, kesetaraan dan lain-lain. Maksudnya bahwa tujuan yang telah disampaikan al-Qur'an memiliki peran penting dalam proses analisis. Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan kelompok muslim puritan. Kelompok ini serta merta menjalankan segala putusan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan lingkungan historis ketika putusan wahyu itu disampaikan serta mengesampingkan tujuan moral dan etika al-Qur'an.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, hlm. 133-134.

<sup>22</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, hlm. 118.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 86-87.

Sedangkan terhadap Hadis, Khaled Abou El Fadl berpendapat bahwa kelompok muslim moderat telah menerapkan prinsip-prinsip sistematis dalam kritik sejarah terhadap hadis-hadis. Pada kenyataannya, hadis terkodifikasi satu abad sepeninggal Nabi tidak terlepas dari lingkungan historis, konflik politik dan konflik sektarian. Dalam menanggapi situasi ini, Islam moderat mengambil metode analisis kritis dengan cara meneliti berbagai latar belakang dan kondisi lingkungan yang melingkupi dengan tujuan untuk meyakini bahwa setiap riwayat secara historis dan rasional dapat dipahami dengan baik. Hal ini berbeda dengan anggapan kelompok muslim puritan yang menganggap hadis itu selayaknya al-Qur'an yang harus diterapkan tanpa perlu dipertanyakan. Menurut kepercayaan mereka bahwa al-Qur'an dan Hadis telah mengatur dan menjelaskan semua persoalan hidup secara spesifik.<sup>24</sup>

Sementara itu dalam menanggapi modernitas, Menurut Fazlur Rahman bahwa kelompok muslim moderat percaya bahwa masa depan dapat membuahkan aktualisasi yang lebih besar tanpa harus menanggalkan tradisi Islam. Islam Moderat tidak menolak modernitas sebagai sebagai sesuatu yang tidak relevan sehingga antara tradisi dengan modernitas berjalan beriringan dan keduanya perlu dikaji secara kritis dan obyektif agar tetap memberikan manfaat bagi kemajuan Islam.<sup>25</sup> sementara itu menurut Khaled, kelompok muslim puritan dengan tegas menolak modernitas. Secara terbuka mereka mengidolakan zaman keemasan (generasi awal). Mereka berpendapat bahwa Islam telah mencapai aktualisasi potensinya pada generasi tersebut. oleh karenanya modern menurut mereka adalah umat Islam harus bercita-cita merebut kembali masa keemasan silam dengan mereplikasikannya ke dalam dunia modern. Akan tetapi hal ini justru membuat mereka

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm.187-188.

<sup>25</sup> Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl", hlm. 89.

terasing di dunia modern dan dapat memunculkan sikap anti terhadap Barat.<sup>26</sup>

### **Diskursus dan Kritik Terhadap Pemikiran Khaled Abou El Fadl tentang Islam Moderat dan Islam Puritan**

Chafid Wahyudi mengutip pendapat Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa komunitas puritan adalah orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak merujuk pada sumber al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. menurut Nurcholis Madjid komunitas puritan adalah seseorang atau kelompok yang menyebarkan paham keagamaan yang telah baku dalam suatu agama tertentu. Mereka telah menyebarkan paham yang menipu dan palsu. Menurutnya di masa sekarang puritanisme merupakan penyebab terjadinya kekacauan dan penyakit mental dalam suatu masyarakat.<sup>27</sup> Namun demikian terdapat beberapa artikel yang membahas dan mengkritik pemetaan dua golongan yang dicetuskan Khaled yaitu kelompok Islam moderat dan kelompok Islam puritan.

Rusli, dalam "*Gagasan Khaled Abu Fadl, Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*", Ia mendukung terminologi yang dicetuskan Khalid. Menurutnya, pentingnya keberadaan muslim moderat dalam menghambat arus puritanisme. Muslim moderat perlu memahami Islam dan segala tradisinya dengan menggunakan alat-alat bantu dalam memahami teks seperti ilmu-ilmu sosial kontemporer dan humaniora tanpa melepaskan metodologi ilmu Islam klasik. Selain itu diperlukan metode rasional-kritis, historis dan hermeneutis untuk mengetahui teks kemudian ditelusuri pesan-pesan moralnya. Dengan demikian muncullah relatifitas penafsiran, berkembangnya wacana keilmuan yang dinamis dan

---

<sup>26</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, hlm. 197-209.

<sup>27</sup> Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl, hlm. 85-86.

klaim kebenaran yang tidak jarang berbuntut kekerasan dapat terhindarkan.<sup>28</sup>

Chafid Wahyudi dalam artikelnya yang berjudul *Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou El Fadl* menjelaskan bahwa jenis pemikiran Khaled adalah pemikiran yang bernuansa satu alternatif yang dapat menjebak diri dari pada membebaskan dari kesulitan. Jenis pemikiran ini tidak antisipatif, tidak kaya muatan dan tidak ada nilai transformatif. Namun demikian tipologi yang disuguhkan Khaled dalam memetakan islam modern dan puritan telah memberikan cara pandang yang luas utamanya untuk memperkaya epistem dalam memahami teks agama. Akibatnya akan tercipta dinamisasi dan kreatifitas berpikir. Ia mengutip pendapat Goger Garaudi bahwa salah satu sebab stagnannya dan mundurnya filsafat Islam dan ilmu lainnya disebabkan adanya penolakan terhadap pemikiran kreatif manusia.<sup>29</sup>

Sementara itu Muhammad Nur dalam artikelnya yang berjudul *Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl*, dia mengkritik bahwa Pemetaan Islam moderat dan Puritan sebenarnya menyisakan permasalahan terminologi yang serius. Pasalnya jika merujuk pada kamus *Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners*, puritan diartikan “*someone who live according to strict moral or religious or principle*”. Jika pengertian ini digunakan sebagai perspektif untuk menginterpretasikan puritan versi Khaled Abou El Fadl, maka hal ini termasuk ke dalam moderat. Selain itu, pemetaan ke dalam modern dan puritan sebenarnya mengabaikan hakikat islam itu sendiri, di mana Islam pada dasarnya adalah adalah ajaran yang holistik. Sedangkan terminologi modern dan puritan adalah teori sosial yang berasal dari pemikiran Barat yang dikotomis. Intoleransi umat Islam yang dikritik Khaled bukan karena ketidakmampuan kelompok puritan dalam menafsirkan teks akan tetapi karena resistensi prinsipil umat

---

<sup>28</sup> Rusli, “Gagasan Khaled Abu Fadl, Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Jurnal Ilmu Usuluddin*, vol. 8, No. 1, hlm.120-121.

<sup>29</sup> Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl”, hlm. 89-90.

Islam dalam menegakkan hak-hak mereka. Terlebih adanya perlakuan tidak adil dari dunia internasional terhadap penganut Islam. Padahal pada kenyataannya terjadi intoleransi agama Hindu di Kashmir, intoleransi Kristen di Bosnia hampir tidak pernah dipermasalahkan pasca peristiwa 11 September.<sup>30</sup>

Pemetaan golongan Islam kepada dua golongan besar yaitu golongan Islam moderat dan golongan Islam puritan yang dicetuskan oleh Khaled Abou El Fadl tidak terlepas dari sekap terjang kehidupannya. Dididik dari keluarga yang pro modernis meski pernah mengikuti aliran wahabi, telah mengantarkannya menjadi seorang yang berpandangan luas dan terbuka. Terlebih setelah menyelesaikan studi di Mesir dan melanjutkan studi di Amerika. Puncaknya setelah terjadi peristiwa 11 September beberapa tahun silam, Islam dituduh sebagai dalang dari peristiwa tersebut. selain itu adanya fatwa-fatwa CLRO terhadap penafsiran misoginis yang terkesan merendahkan dan menyudutkan kaum wanita sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Hal inilah yang mengusik batin Khaled. Sebagai seorang muslim ia berusaha mencari terminologi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa tidak keseluruhan umat muslim itu keras, pembuat teror, intoleran dan anti perdamaian. Kemudian ia mencetuskan bahwa terdapat dua golongan besar Islam yaitu Islam modernis dan Islam puritan.

Penulis belum menemukan secara spesifik apakah terminologi yang dicetuskan Khaled Abou El Fadl yaitu Islam modern dan Islam puritan itu disebabkan oleh model dan metode pembacaan *reader* terhadap sebuah teks, terkait pembebasan atau penguncian maknanya. Abou El Fadl telah menawarkan teori hermeneutika negosiasi sebagai upaya dinamisasi dan relativisme makna teks. Artinya, tidak ada produk tafsir apapun yang dapat dikunci, dipatenkan bahkan dianggap sakral. Diperlukan upaya dinamisasi dan dialektika berkesinambungan dalam membaca teks yang telah disuguhkan pengarang. Penulis berkesimpulan bahwa terminologi Islam

---

<sup>30</sup> Muhammad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", hlm.96-98.

modern dan Islam puritan berangkat dari kekakuan beberapa umat Islam/muslim puritan yang otoritarian dan tidak menerima penafsiran lain bahkan terkesan tidak adil dalam memperlakukan perempuan. Karena hal ini, Khaled menawarkan hermeneutika negosiasi agar diperoleh penafsiran yang adil, holistik, dinamis dan solutif untuk menjauhkan dari otoritarianisme.

Hermeneutika negosiasi yang ditawarkan Khaled Abou El Fadl menunjukkan keseimbangan dalam unsur triadik. Tidak ada yang dianggap primer atau sekunder di antara ketiganya. Menurut penulis pemikirannya memiliki kemiripan dengan tokoh lainnya seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur. Dan perbedaan ketiganya terletak pada pemberian dan produksi makna. Adapun persamaan ketiganya bahwa interpretasi atau penafsiran yang dilakukan reader merupakan produk pemikiran yang bersifat relatif, intersubjektif dan bahkan tentatif. Artinya penafsiran apapun terhadap suatu teks al-Qur'an itu berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri. Oleh itu perlu terus dikritisi untuk menghindari dogmatis, absolutisme dan otoritarianisme. Menurut Abdul Mustaqim, berdasarkan teori hermeneutika rahman dan Syahrur, diperlukan pembacaan yang kreatif terhadap al-Qur'an atau pembacaan yang prospektif sehingga dapat ditemukan pesan-pesan etis, moral dan eternal secara tepat.<sup>31</sup>

Penulis memiliki pandangan tersendiri mengenai terminologi Islam moderat dan Islam puritan sebagaimana yang ditawarkan Khaled Abou El Fadl. Bagi penulis, pada dasarnya, Islam adalah Islam. Islam yang bertuhankan Allah dengan Nabi terakhirnya yaitu Muhammad SAW sebagai penyampai risalah yang sempurna dimana ajarannya berlaku kepada seluruh umat manusia sepanjang hayat. Adapun berbagai terminologi yang disandingkan dengan 'Islam' merupakan efek dari gejala, kondisi sosial politik historis dan permasalahan yang timbul dalam suatu masyarakat. Terminologi 'Islam' merupakan definisi yang mutlak dan tidak akan ada perubahan karena Al-

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 324.

Qur'an dan Hadis telah menyebutkannya secara jelas. Adapun adanya terminologi moderat, puritan, abangan, sinkretis, liberal, ekstrem kanan, ekstrem kiri, dan terminologi lainnya yang disandingkan dengan 'Islam' adalah terminologi yang belum final. Terlebih masing-masing pemikir memiliki pandangan dan teori tersendiri dalam mendefinisikan istilah-istilah tersebut.

Menurut penulis memberikan tambahan terminologi dalam istilah 'Islam' justru akan mempersempit makna Islam yang holistik dan universal tersebut. Oleh karenanya perintah berislam Kaffah sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 208 itu berlaku untuk umat Islam dalam rangka menjunjung tinggi esensi dan semangat beragama terlepas dari bagaimana tipologi pemeluknya. Namun penulis sendiri tidak mempermasalahkan jika terminologi moderat, puritan, dan lain-lain tetap disandingkan dengan 'Islam'. hanya saja menurut hemat penulis, lebih tepat jika disandingkan dengan pemeluknya yaitu muslim. sehingga agak lebih netral jika disebut 'muslim modern dan muslim puritan' dalam rangka membedakan identitas dan pemahamannya terhadap Islam.

Namun demikian berdasarkan penjelasan tipologi Khaled Abou El Fadl, penulis cenderung pada tipe moderat dalam berislam. Termasuk dalam memaknai suatu teks. Alasannya bahwa Islam telah mengajarkan prinsip bahwa Islam adalah agama yang rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam *an sich*. Ia dapat memberikan kemaslahatan di setiap zaman dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*). Karenanya diperlukan sikap yang inklusif dalam memandang perbedaan penafsiran, tidak otoriter, menjunjung toleransi dan bersikap moderat (*ummatan wasathan*) sebagaimana yang telah disinggung dalam al-Qur'an. Mengutip pendapat al-Makin bahwa kemajuan Umat Islam dapat dipandang dari daya kritis yang seimbang/moderat terhadap timur dan barat meskipun kita adalah orang Timur. Kita dapat mempelajari semua kemajuan Barat dan menjadi tugas bersama dalam memajukan dunia Timur. Karena selama ini Timur dipandang kurang sejajar baik dari aspek ilmu

pengetahuan, teknologi, dan budaya (bahasa). Oleh karenanya kemunduran dunia Islam itu dihalangi oleh umat Islam itu sendiri.<sup>32</sup>

### **Kesimpulan**

Teori hermeneutika yang ditawarkan Abou El Fadl berkaitan erat dengan tipologi yang dicetuskannya (Islam moderat dan Islam puritan). Ia mengajak umat Islam lebih bersikap kritis terhadap penafsiran otoritarianis yang cenderung puritan dan kembali menelaah proses penafsiran melalui dialektika unsur triadik yang terdapat pada hermeneutika negosiasinya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tipologi yang ditawarkannya. Ada yang mendukung karena realitanya sesuai dengan apa yang terjadi. Namun juga ada pihak yang tidak mendukung karena terminologi moderat dan puritan bukanlah sesuatu yang final. Masing-masing memiliki teori dalam mendefinisikan suatu istilah.

Namun demikian, berbagai pemikiran Khaled Abou El Fadl dapat memberikan kontribusi yang progresif dalam kajian Islam dan dapat membuka wawasan baru yang bersifat dinamis dan transformatif. Pemikirannya pun memperkaya kajian hermeneutika yang banyak dikembangkan oleh pemikir kontemporer lainnya. Dalam hal ini, Abou El Fadl tetap bersikap *tawazun* dalam menggunakan teori penafsiran. baginya, khazanah keilmuan klasik tetap digunakan sepanjang relevan dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis sebatas membahas dinamika pemikiran hermeneutika Abou El Fadl berikut analisis penulis terhadap tipologi Islam moderat dan Islam puritan. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan pemikiran Khaled Abou El Fadl lainnya masih terbuka luas.

---

<sup>32</sup> Al-Makin, *Antara Barat dan Timur, Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi* (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2015), hlm. 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makin, *Antara Barat dan Timur, Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2015.
- El Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan ; dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- El Fadl, Khaled Abou. *Musyawaharah Buku, Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hakim, Muhammad Luthfi. "Hermeneutik-Negosiasi dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Analisis Kritik terhadap pemikiran Khaled. M. Abou El Fadl", *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 19, No. 1, 2020.
- Khaldun, Rendra. "Hermeneutika Khaled Abou El Fadl; Sebuah Upaya untuk Menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama," *Jurnal Edu-Islamika*, Vol 3, No. 1, 2012.
- Matswah, Akrimi. "Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi", *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 2, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Nur, Muhammad Nur. "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Raisul. "Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl", *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XIV, No. 2, 2015.
- Rusli, "Gagasan Khaled Abu Fadl, Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Imu Usuluddin*, vol. 8, No. 1, 2009.

Nurun Nisaa Baihaqi

Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2011.  
About Khaled Abou El Fadl”, dalam Scholar of the House, <http://www.scholarofthehouse.org/abdrabelfad.html>, (diakses 21 Januari 2021).